

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja pada era global. Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan menjadi bagian penting dari sistem Pendidikan Nasional karena memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga kerja yang terampil, adaptif, dan cerdas. Menurut penjelasan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.) Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu tujuan pendidikan SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Salah satu aspek penting yang harus dimiliki lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah wawasan dunia kerja, yaitu pemahaman komprehensif mengenai dinamika, tuntutan, serta peluang di lingkungan profesional. Menurut (Santrock, 208 C.E.) wawasan dunia kerja mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja, yang merupakan bagian penting dari perkembangan dan pembelajaran individu dalam konteks pendidikan dan karier. Dengan wawasan yang baik, siswa SMK dapat memahami peran dan tanggung jawabnya di dunia kerja serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan budaya industri, sehingga menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan profesional di masa depan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bimbingan konseling dan guru kejuruan di SMKN 72 Jakarta, diperoleh gambaran bahwa tingkat wawasan dunia kerja siswa masih cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang dunia kerja, termasuk jenis

pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya, tetapi ada pula yang masih belum memahami hal-hal dasar seperti proses seleksi kerja, sikap profesional, maupun hak dan kewajiban sebagai tenaga kerja. Hal ini terkait dengan teori pengembangan karier oleh Super (1957), yang menjelaskan bahwa cita-cita seseorang yang sudah terarah dan diarahkan melalui pengalaman sekolah dan bimbingan akan membentuk pemahaman yang lebih matang tentang dunia kerja, sehingga siswa dapat membuat keputusan karier yang realistik dan terintegrasi dengan potensi diri. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali faktor-faktor yang mempengaruhi wawasan dunia kerja siswa di SMKN 72 Jakarta.

Kebutuhan ini semakin relevan jika melihat arah pilihan lulusan SMK setelah menyelesaikan pendidikan. Dari wawancara dengan guru kejuruan, dalam satu angkatan hanya sekitar 10 - 20 orang yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan data rekapitulasi alumni SMKN 72 Jakarta tahun kelulusan 2024, dari total 127 siswa, sebanyak 105 siswa (82,68%) memilih untuk langsung bekerja, 20 siswa (15,75%) melanjutkan kuliah, dan hanya 2 siswa (1,57%) memilih berwirausaha. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan lebih memilih untuk segera terjun ke dunia kerja dibandingkan melanjutkan studi, sehingga wawasan yang memadai tentang dunia kerja bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan telah menjadi kebutuhan dasar. Pemahaman yang baik mengenai dunia kerja akan membantu siswa dalam menavigasi pilihan kariernya secara lebih bijak dan realistik. Menurut teori pilihan karier Holland (1997), wawasan dunia kerja yang kuat mempengaruhi pilihan alumni karena memungkinkan mereka menilai kesesuaian antara minat pribadi dengan peluang kerja, kuliah, atau wirausaha; misalnya, siswa dengan wawasan tinggi cenderung memilih bekerja jika melihat peluang langsung di industri, melanjutkan kuliah untuk pengembangan lebih lanjut, atau berwirausaha jika memahami risiko dan inovasi pasar.

Dalam konteks pendidikan vokasional modern, Rauner (2008) menegaskan bahwa wawasan dunia kerja terbentuk melalui integrasi antara pengalaman belajar di sekolah dan pengalaman kerja nyata di dunia industri. Ia menyebut

bahwa pembentukan wawasan dunia kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Pengalaman belajar kontekstual, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman nyata;
2. Interaksi sosial dan budaya kerja, proses adaptasi terhadap nilai, norma, dan etos kerja industri;
3. Bimbingan vokasional atau karier, layanan sistematis yang membantu siswa memahami diri, pilihan kerja, dan peluang pengembangan profesional;
4. Kesiapan personal dan motivasional, mencakup minat, nilai, dan efikasi diri terhadap dunia kerja.

Selanjutnya, Rauner & Maclean (2024) memperluas pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman langsung) sebagai elemen utama pembentukan wawasan dunia kerja. Faktor-faktor yang berperan di antaranya adalah:

1. Keterlibatan aktif dalam pengalaman kerja riil (*work-based learning*),
2. Dukungan sistem bimbingan karier yang berkelanjutan,
3. Pemahaman terhadap dinamika pasar tenaga kerja dan perubahan teknologi, serta
4. Refleksi individu terhadap pengalaman kerja dan nilai profesionalitas.

Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa pembentukan wawasan dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif (pengetahuan tentang pekerjaan), tetapi juga oleh pengalaman langsung dan dukungan bimbingan karier yang efektif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) dan bimbingan karier merupakan bagian integral dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan wawasan dunia kerja, karena keduanya berperan sebagai jembatan antara pengalaman belajar di sekolah dan realitas dunia kerja.

Penelitian lokal seperti (Nurul Faidah, 2020) dan (Hayati et al., 2024) secara eksplisit mengonfirmasi bahwa bimbingan karier dan pengalaman PKL mempengaruhi pemahaman karier siswa SMK, yang merupakan bagian integral dari wawasan dunia kerja. PKL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis dan sosial melalui pengalaman langsung

di dunia industri, sementara layanan bimbingan karier membantu siswa mengenali potensi diri, memahami peluang kerja, serta merencanakan masa depan secara lebih terarah. Menurut Oemar Hamalik dalam (Rizki et al., 2017), Praktik Kerja Lapangan merupakan suatu program pelatihan yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui pengalaman nyata di luar lingkungan sekolah, dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian integral program keahlian, sehingga memperkuat kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan industri.

Di samping itu, bimbingan karier di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali potensi diri, memahami pilihan karier yang tersedia, serta merancang masa depan secara lebih terarah. Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan karier pun turut menentukan efektivitasnya. Menurut Sunarno (Asfarina et al., 2016b) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan karier merupakan proses kognitif yang melibatkan penerimaan serta interpretasi terhadap informasi yang diterima dari lingkungan, sehingga membentuk sikap dan respons individu terhadap layanan tersebut. Persepsi yang positif terhadap bimbingan karier diyakini dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja serta memfasilitasi pengambilan keputusan karier yang lebih matang.

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan guru pembimbing serta siswa di SMKN 72 Jakarta, ditemukan sejumlah permasalahan yang cukup signifikan terkait pelaksanaan PKL. Salah satu kendala yang sering muncul adalah tidak semua siswa dapat menjalankan PKL di tempat yang sesuai dengan bidang keahlian atau jurusannya. Hal ini terjadi akibat keterbatasan jumlah tempat praktik yang sesuai, sehingga beberapa siswa harus bergantian atau bahkan ditempatkan di bidang lain yang tidak relevan dengan kompetensi yang mereka pelajari. Ketidaksesuaian ini berpotensi menurunkan efektivitas PKL sebagai sarana pembelajaran kontekstual, serta menghambat pengembangan wawasan dunia kerja siswa secara optimal.

Selain itu, persepsi siswa terhadap layanan bimbingan karier juga menjadi perhatian penting. Bimbingan yang tidak tersampaikan secara optimal, atau kurang dipahami oleh siswa, dapat membuat mereka merasa tidak siap dalam

menyusun rencana karier dan memahami dunia kerja secara menyeluruh. Informasi yang belum terdistribusi dengan baik mengenai peluang karier dan dinamika dunia industri membuat sebagian siswa merasa kurang terbantu dalam merancang masa depan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel utama, yaitu pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan karier, dengan wawasan dunia kerja siswa fresh graduate SMKN 72 Jakarta tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini secara khusus dilakukan pada siswa fresh graduate SMKN 72 Jakarta tahun ajaran 2024/2025 karena mereka telah mengikuti praktik kerja lapangan (PKL) dan bimbingan karier serta bisa mengevaluasi dengan pengalaman nyata. Pemilihan fokus tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman langsung peneliti yang sebelumnya melaksanakan kegiatan praktik kerja mengajar di jurusan tersebut. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika serta tantangan yang dihadapi siswa fresh graduate SMKN 72 Jakarta dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif korelasional, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara pengalaman PKL dan persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa.

Penelitian ini didukung oleh berbagai temuan sebelumnya yang menemukan bahwa pengalaman PKL memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, dengan kontribusi efektif sebesar 18,4% (meskipun persentase ini tergolong kecil, namun signifikan secara statistik dalam konteks pendidikan vokasional dan menunjukkan potensi peningkatan melalui intervensi) (Hayati et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang berkualitas, seperti yang melibatkan simulasi dunia kerja nyata, dapat memperkaya wawasan dan kesiapan siswa menghadapi tantangan profesional. Sementara itu, penelitian Faidah, N. mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi bimbingan karier dengan perencanaan karier siswa SMK, di mana perencanaan karier (yaitu proses merancang langkah-langkah karier masa depan berdasarkan pemahaman diri dan pasar kerja) merupakan komponen integral dari wawasan dunia kerja yang lebih luas (Nurul Faidah,

2020). Penelitian di SMK Negeri 1 Karanganyar juga menyimpulkan bahwa praktik kerja lapangan dan bimbingan karier secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa (Wulandari & Prajanti, 2017).

Secara teoretis, pendidikan kejuruan idealnya mampu membekali siswa dengan wawasan dunia kerja yang luas dan mendalam. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa lulusan SMK seharusnya memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja di bidangnya. Teori Super (1957) dan Holland (1997) juga menyatakan bahwa individu pada tahap eksplorasi karier seharusnya telah memiliki wawasan tentang dunia kerja melalui pengalaman belajar dan bimbingan karier yang terarah. Artinya, secara normatif siswa SMK sudah dibekali PKL dan bimbingan karier yang mestinya menghasilkan pemahaman yang kuat tentang dunia kerja.

Namun dalam kenyataannya, hasil observasi dan wawancara di SMKN 72 Jakarta menunjukkan bahwa wawasan dunia kerja siswa masih belum merata. Tidak semua siswa memperoleh tempat PKL yang sesuai bidangnya, pelaksanaan bimbingan karier belum optimal, dan sebagian siswa masih kurang memahami norma, etika, serta peluang kerja yang ada. Data alumni tahun 2024 menunjukkan mayoritas siswa langsung bekerja, tetapi sebagian besar belum memiliki kesiapan konseptual yang memadai tentang dunia kerja dan pengembangan karier jangka panjang.

Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi nyata tersebut menunjukkan adanya gap penelitian, yaitu belum optimalnya pelaksanaan PKL dan layanan bimbingan karier dalam meningkatkan wawasan dunia kerja siswa. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kesiapan kerja daripada wawasan dunia kerja sebagai aspek mendasar yang memengaruhi kesiapan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan karier terhadap wawasan dunia kerja siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai hubungan antara pengalaman PKL dan persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia

kerja siswa SMKN 72 Jakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan vokasional serta menjadi pertimbangan praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan PKL dan layanan bimbingan karier yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di tempat yang kurang sesuai dengan bidang keahliannya. Kondisi ini diduga memengaruhi relevansi pengalaman PKL yang diperoleh siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya wawasan dunia kerja.
2. Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan karier (program BK di sekolah) belum optimal. Program bimbingan karier di SMKN 72 Jakarta pada umumnya dilakukan dalam satu jam pelajaran yang diampu oleh guru Bimbingan dan Konseling, dengan materi yang kadang membahas arah karier dan perencanaan masa depan. Selain itu, sekolah juga sesekali menghadirkan narasumber dari luar untuk memberikan motivasi atau memperluas wawasan siswa tentang dunia kerja. Terdapat pula layanan bimbingan karier individual bagi siswa yang ingin berkonsultasi secara pribadi, meskipun sifatnya tidak wajib dan tergantung pada inisiatif siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program BK masih bervariasi, sehingga pemahaman dan persepsi mereka terhadap pentingnya bimbingan karier pun belum merata.
3. Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik dan simultan mengkaji hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi siswa tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa di SMKN 72 Jakarta. Ketiga aspek tersebut merupakan posisional variabel dalam penelitian ini di mana pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi bimbingan karier berperan sebagai variabel independen, sedangkan wawasan dunia kerja sebagai variabel dependen, yang secara teoritis memiliki keterkaitan berdasarkan teori perkembangan karier Super (1957)

dan teori pilihan karier Holland (1997), yang menjelaskan bahwa pengalaman vokasional dan bimbingan karier berpengaruh terhadap pemahaman individu mengenai dunia kerja dan pengambilan keputusan karier.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah dan tidak melebar ke luar konteks. Pembatasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMKN 72 Jakarta dengan subjek penelitian siswa fresh graduate, yaitu lulusan tahun ajaran 2024/2025 (dengan rentang waktu maksimal satu tahun setelah kelulusan). Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa, tanpa membahas variabel lain di luar konteks tersebut.
2. Fokus penelitian dibatasi pada siswa fresh graduate SMKN 72 Jakarta yang telah mengikuti dan menyelesaikan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) sesuai dengan ketentuan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencakup siswa yang belum melaksanakan PKL atau yang sedang menjalani kegiatan praktik.
3. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan terkait keterbatasan jumlah tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau ketidaksesuaian antara tempat PKL dengan kompetensi keahlian siswa. Permasalahan tersebut bersifat struktural dan berada di luar kendali peneliti. Fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara pengalaman PKL yang telah dijalani oleh siswa, terlepas dari kesesuaian tempat praktik, dengan tingkat wawasan dunia kerja yang mereka miliki.
4. Persepsi tentang bimbingan karier yang dimaksud dalam penelitian ini secara khusus merujuk pada persepsi siswa terhadap layanan bimbingan karier yang merupakan bagian dari program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, bukan dari pihak lain seperti guru atau orang tua.

5. Variabel wawasan dunia kerja yang dikaji dalam penelitian ini bersifat informatif dan kognitif, yaitu meliputi pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai dunia kerja, seperti informasi tentang lingkungan kerja, struktur industri, tuntutan kompetensi umum, dan etika profesional, tanpa mencakup aspek keterampilan teknis maupun kesiapan kerja secara keseluruhan.
6. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen (pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi bimbingan karier) dengan satu variabel dependen (wawasan dunia kerja siswa).
7. Aspek pendanaan penelitian bersifat mandiri dan terbatas pada biaya pengumpulan data, pencetakan instrumen, serta pengolahan data yang ditanggung langsung oleh peneliti tanpa dukungan sponsor atau lembaga eksternal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dengan wawasan dunia kerja siswa SMKN 72 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa SMKN 72 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan karier secara bersama-sama dengan wawasan dunia kerja siswa SMKN 72 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan

karier dengan wawasan dunia kerja siswa fresh graduate SMKN 72 Jakarta tahun ajaran 2024/2025.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan wawasan dunia kerja siswa SMK, sebagai dasar pengembangan strategi peningkatan efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan layanan bimbingan karier di lingkungan pendidikan vokasional.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) dengan wawasan dunia kerja siswa SMKN 72 Jakarta.
2. Mengetahui hubungan antara persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa SMKN 72 Jakarta.
3. Mengetahui hubungan secara simultan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa SMKN 72 Jakarta.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Teoritis

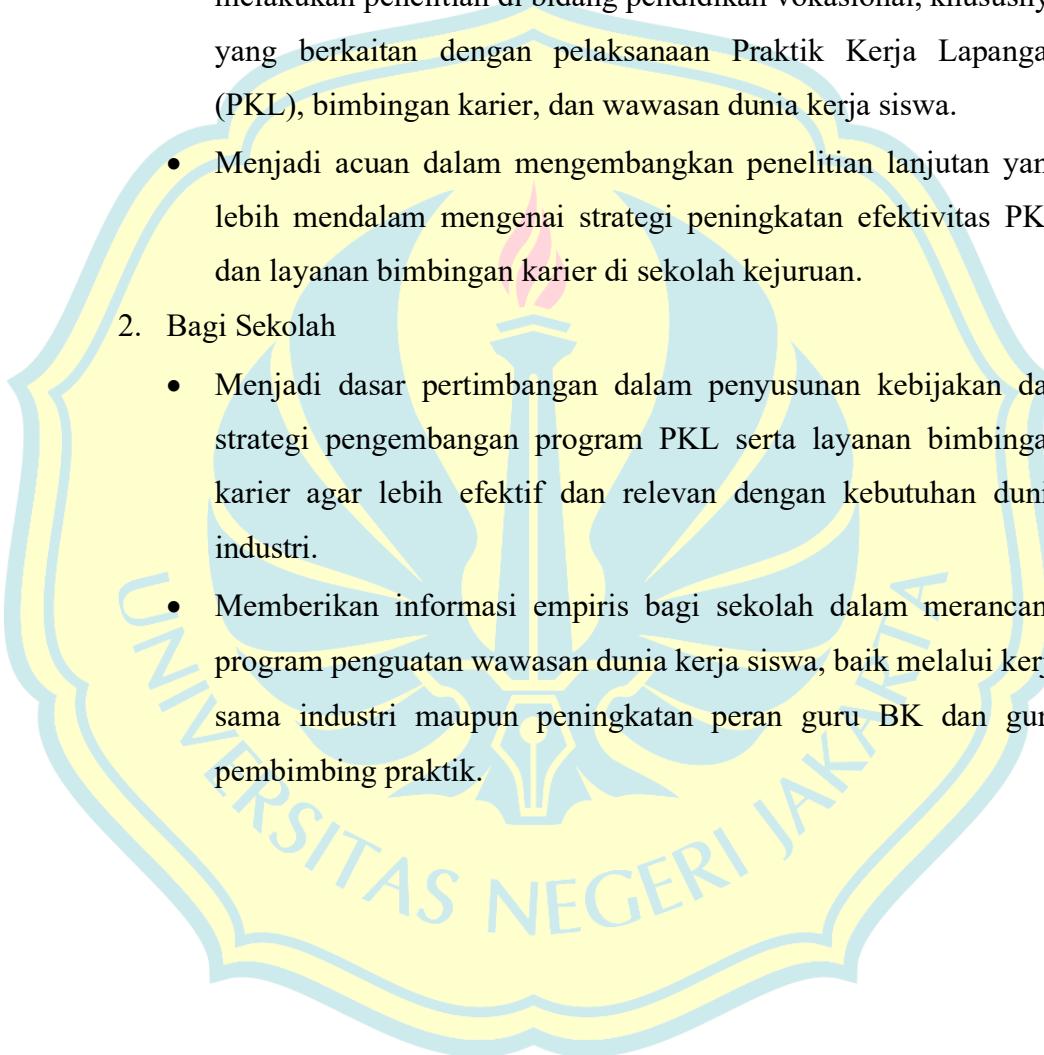
Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan vokasional, khususnya dalam memahami hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan persepsi tentang bimbingan karier dengan wawasan dunia kerja siswa SMK.
- Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait faktor-faktor pembentuk wawasan dunia kerja, serta memperluas ruang lingkup penelitian pada variabel atau konteks sekolah kejuruan yang berbeda.

1.6.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - Menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan vokasional, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), bimbingan karier, dan wawasan dunia kerja siswa.
 - Menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai strategi peningkatan efektivitas PKL dan layanan bimbingan karier di sekolah kejuruan.
2. Bagi Sekolah
 - Menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan strategi pengembangan program PKL serta layanan bimbingan karier agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia industri.
 - Memberikan informasi empiris bagi sekolah dalam merancang program penguatan wawasan dunia kerja siswa, baik melalui kerja sama industri maupun peningkatan peran guru BK dan guru pembimbing praktik.



Intelligentia - Dignitas